

Konformitas Pada Pelaku Agresi Geng Motor Dalam Perspektif Psikologi Kelompok : Studi Kasus Di Kota Cirebon

Togiaratua Nainggolan^{1*}

¹ Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial; Badan Pendidikan, Penelitian dan Penyuluhan Sosial; Kementerian Sosial Republik Indonesia, Jakarta

* Korespondensi: togiaratua@gmail.com ; Tel: +62 81382808511

Diterima : 17 April 2020; Disetujui: 3 Desember 2020; Diterbitkan : 28 Desember 2020

Abstrak: Perilaku geng motor sangat meresahkan masyarakat. Sebagai sebuah kelompok, individu dan kelompok geng motor saling mempengaruhi hingga *conform* melakukan tindakan agresif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku konformitas pada pelaku agresi geng motor di Kota Cirebon. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan *Focus Group Discussion* (FGD). Informan utama ditentukan secara purposif, terdiri dari lima orang pelaku agresi geng motor yang menjadi terpidana dan sedang ditahan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Satu Cirebon. Informan penunjang diambil dari instansi terkait dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan konformitas pada pelaku agresi geng motor di Cirebon terjadi dalam bentuk *compliance* dan *obedience*. Konformitas bentuk *compliance* dilakukan secara terbuka sehingga terlihat oleh umum di internal geng (*accept*) walaupun hatinya tidak setuju, agar ia diterima dalam geng. Sedangkan konformitas dalam bentuk *obedience* dilakukan terhadap perintah pimpinan geng sebagai figur otoritas. Dinamika konformitas diawali dengan munculnya tekanan sosial menjadi variabel input yang memicu munculnya agresi yang berinteraksi dengan variabel input lainnya. Untuk itu, anggota geng motor harus disadarkan atas pengaruh tekanan sosial (*social pressure*) sehingga mampu menolak untuk *conform*. Sejalan dengan kesimpulan ini, pemerintah, terutama Dinas Sosial diharapkan mengambil inisiatif melakukan pembinaan secara umum atas geng motor dengan memperjelas status keorganisasian geng motor. Jika hal ini dilakukan, geng motor diharapkan tunduk kepada peraturan perundang-undangan yang terkait, termasuk mempertimbangkan untuk memasukkan geng motor sebagai salah satu Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial sambil melakukan intervensi sosial yang bergerak ke hulu, dengan membina pola asuh keluarga anggota geng motor.

Kata kunci: Konformitas; Agresi; Geng Motor

Abstract: The behavior of motorcycle gangs is very horribly for surround them. As a group, individuals and motorbike gangs influence each other to conform to aggressive actions. This study aims to describe the conformity behavior of the motorcycle gang aggressors in Cirebon City. The research was conducted with a qualitative approach with case studies. Data collection was carried out by in-depth interviews and Focus Group Discussion (FGD). The main informant was determined purposively, consisting of five perpetrators of motorcycle gang aggression who were convicted and are being detained at the Cirebon First Class Correctional Institution. Other significant informants are chosen from related agencies and the community. The results showed that conformity to the biker gang aggression in Cirebon occurred in the form of compliance and obedience. Conformity in the form of compliance is carried out openly so that it is seen by the public in the internal gang (*accept*) even though honestly does not agree that he is accepted into the gang. Meanwhile, conformity in the form of obedience is carried out against orders from the gang leader as an authority figure. The conformity dynamic begins with the emergence of social pressure to become an input variable that triggers aggression that interacts with other input variables. For this reason, motorcycle gang members must be made aware of the influence of social pressure so that they are able to refuse to conform. In line with this conclusion, the government, especially the Social Agencies is expected to take the initiative to provide general guidance for motorcycle gangs by clarifying the organizational status of motorcycle gangs. If so, motorcycle gangs are expected to comply with the relevant laws and regulations. More than that, this case considered to be Persons with Social Welfare Problems. Then conducting social interventions in to root cause, by fostering family care patterns of motorcycle gang members.

Keywords: Conformity; Aggression; Motorcycle Gang.

1. Pendahuluan

Secara umum, aksi geng motor di Indonesia sangat meresahkan. Untuk Kota Cirebon, hal itu terlihat dari ungkapan tukang becak yang sering menyaksikan aktivitas geng di jalanan yang menyatakan "... Wah itu *mah* ... kalau *udah* ketemu di jalan, kita *ngalah* aja pak. *Udah* orangnya banyak, jalan *asal-asalan*, bawa senjata lagi. Biar kita *gak* salah di jalan, kalau mereka merasa terganggu, ya tetap *aja* kita korban (Irmayani dkk, 2017).

Korban sering dibiarkan tergeletak di jalanan oleh pelaku. Pertolongan bagi korban sangat ditentukan respon warga sekitar. Sementara ketika pihak kepolisian datang, pelaku sudah tidak ada di tempat. Pelaku sudah bubar dan polisi hanya menemukan korban dan jejak pelaku (Aryani, 2020).

Keberingasan geng motor ini terlihat dengan banyaknya anggota yang menjadi terpidana hingga menjadi penghuni Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas Satu Cirebon. Saat penelitian ini dilakukan, tercatat 19 orang anggota geng motor menjadi penghuni Lapas Cirebon, dengan masa hukuman mulai dari 1 tahun 6 bulan hingga penjara seumur hidup.

Kejahatan yang dilakukan adalah (1) pembunuhan dan kekerasan di muka umum yang dilakukan secara bersama-sama; (2) pengeroyokan yang mengakibatkan meninggalnya korban; dan (3) penganiayaan dengan disertai perkosaan (Irmayani dkk, 2017).

Ini menggambarkan peningkatan aktivitas kejahatan geng motor di Kota Cirebon, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dari 19 orang yang menjadi penghuni Lapas Kelas Satu Cirebon, 7 (tujuh) di antaranya dipenjara seumur hidup. Pada saat yang sama masih terdapat 16 orang anggota geng motor yang ditahan di Rumah Tahanan (Rutan) Negara Kelas I Cirebon, sedang dan atau akan menjalani proses peradilan. Selain tindak pidana, masih terdapat sejumlah kasus ringan seperti pelanggaran lalu lintas dan perusakan fasilitas umum.

Penjelasan di atas berarti bahwa geng motor antara lain hadir sebagai bentuk ekspresi diri anggotanya dalam kelompok. Selanjutnya interaksi sosial di dalam kelompok akan saling mempengaruhi. Sebagaimana dijelaskan oleh Sarwono (2001) perilaku individu dipengaruhi kelompok geng motor, dan begitu pula sebaliknya, termasuk munculnya perilaku agresi.

Baron & Byrne (2005) menjelaskan agresi adalah siksaan yang diarahkan secara sengaja dalam berbagai bentuk kekerasan kepada orang lain. Berdasarkan teori modern yang dikenal dengan model umum afektif agresi (*General Affective Aggression Model/GAAM*), agresi disebabkan oleh sejumlah variabel input melalui pengaruh masing-masing terhadap tiga proses dasar, yaitu (1) keterangsangan (*arousal*); (b) keadaan afektif (*affective states*); dan (c) kognisi (*cognitions*). Tiga proses dasar ini berlangsung dengan memperhitungkan proses belajar individu dalam arti luas.

Sebagai sebuah kelompok, geng motor mempunyai ruang lingkup perilaku kelompok yang sangat luas. Salah satu di antaranya adalah konformitas. Kiesler & Kiesler (dalam Sarwono, 2001) menjelaskan konformitas sebagai perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh-sungguh ada maupun yang dibayangkan saja. Lebih jauh Baron dan Byrne (2005) menjelaskan bahwa tekanan untuk melakukan konformitas berakar dari kenyataan bahwa dalam berbagai konteks ada aturan eksplisit ataupun tak terucap yang mengindikasikan bagaimana seharusnya anggota berperilaku. Aturan-aturan ini dikenal sebagai norma sosial. Pendapat yang senada dikemukakan oleh Fadilla (2013) yang menjelaskan bahwa semua tindakan kelompok akan diikuti individu agar dianggap sebagai bagian dari kelompok.

Sebaliknya, Hurlock (2011) menjelaskan konformitas terhadap kelompok terjadi karena adanya keinginan untuk diterima kelompok. Semakin tinggi keinginan individu untuk diterima secara sosial, semakin tinggi pula tingkat konformitasnya. Ada dua jenis konformitas; (1) Perilaku menurut (*compliance*) yang dilakukan secara terbuka sehingga terlihat oleh umum, walaupun hatinya tidak setuju. Kalau perilaku menurut ini dilakukan terhadap suatu perintah, namanya adalah ketaatan (*obedience*); dan (2) penerimaan (*accept*), yaitu konformitas yang disertai perilaku dan kepercayaan yang sesuai dengan tatanan sosial.

2. Metode

Berdasarkan penjelasan di atas, masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana gambaran perilaku konformitas pada—pelaku agresi geng motor di Kota Cirebon?”. Sejalan dengan permasalahan ini, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perilaku konformitas pada pelaku agresi geng motor di Kota Cirebon.

Untuk mencapai tujuan, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif pada tahun 2017 berupa studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan *Focus Group Discussion* (FGD). Informan utama yang diwawancarai adalah pelaku agresi yang sekarang sudah menjadi terpidana hingga menjadi penghuni Lapas Kelas Satu Cirebon sebagai akibat dari aksi agresinya, yang terdiri dari 5 (lima) orang, yang dipilih berdasarkan kesediaan mereka, sekaligus sebagai perwakilan geng motor yang ada di Kota Cirebon saat penelitian ini dilakukan. Pemilihan informan utama ini sengaja dilakukan untuk memastikan bahwa yang bersangkutan benar anggota geng motor dan pelaku agresi, sesuai dengan keputusan pengadilan.

Selanjutnya hasil wawancara mendalam didukung dengan data hasil wawancara dengan Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Cirebon, pekerja sosial, tokoh agama dari Yayasan Assunah yang berpengalaman dalam penanganan anggota geng motor, Polres Cirebon, dan Badan Pemasarakatan (Bapas) Cirebon.

Pada kesempatan lain diadakan FGD sebanyak dua kali. FGD pertama dilakukan di lingkungan Lapas Kelas Satu Cirebon melibatkan peserta dari pelaku agresi geng motor setelah terlebih dahulu meminta ijin dari pimpinan Lapas. FGD kedua dilakukan dengan melibatkan perwakilan instansi terkait dan masyarakat, khususnya masyarakat yang menjadi korban.

Untuk memperkuat validitas data, diadakan triangulasi metode dan traingulasi sumber data sebagaimana dimaksud oleh Moleong (2013). Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif berdasarkan rumusan permasalahan dan sesuai dengan rumusan tujuan penelitian.

3. Hasil

3.1. Deskripsi Umum

Kota Cirebon merupakan salah satu kota yang terletak di daerah pantai utara sekaligus menjadi bagian dari Provinsi Jawa Barat. Wilayah ini sangat strategis dan merupakan jalur utama transportasi darat dari Jakarta menuju Jawa Barat dan Jawa Tengah melalui daerah utara atau pantai utara (pantura).

Penduduknya mencapai 307.494 jiwa. Lebih dari separuh (50,85%) merupakan generasi muda. Pada waktu siang hari saat terjadi puncak aktivitas, jumlah penduduk bertambah hingga mencapai 1,5 hingga 2 juta jiwa, melonjak hingga lima kali lipat. Kepala Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, menjelaskan situasi ini terjadi karena banyak warga dari luar yang mengadu nasib ke Kota Cirebon untuk urusan bisnis, pendidikan, hingga keperluan wirausaha. Angka pengangguran di Kota Cirebon masih tinggi. Data Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi mencatat jumlah pengangguran terbuka mencapai 9,06 persen.

3.2. Informan dan Peserta FGD

Informan utama dalam penelitian ini adalah anggota geng motor yang sedang menjalani hukuman di Lapas Kelas Satu Cirebon. Gambaran terhadap hal ini dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Daftar informan utama dan nama geng motor

No.	Initial	Jenis Kelamin	Usia (tahun)	Status Keluarga	Pnddkn	Pekerjaan	Nama Geng	Jabatan
1.	Mhdr	Laki-laki	38	Suami	SLTA	Wiraswasta	Moonraker (M2R)	Pemimpin
2.	Sgn	Laki-laki	25	Suami	SLTA	Serabutan	Exalt To Coitus	Anggota

Togiaratua Nainggolan

Konformitas Pada Pelaku Agresi Geng Motor Dalam Perspektif Psikologi Kelompok : Studi Kasus di Kota Cirebon

3.	Dn Ir	Laki-laki	23	Anak	SLTA	Serabutan	(XTC) Berigadir Seven	Anggota
4.	Jmg	Laki-laki	22	Anak	SMP	Pengangguran	(Brigez) Grab on Road (GBR)	Anggota
5.	Vf L	Laki-laki	21	Anak	SMP	Pengangguran	Konack	Anggota

Tabel di atas menunjukkan hanya satu informan yang berasal dari unsur pimpinan geng motor dengan pekerjaan wiraswasta. Selebihnya (empat orang lainnya) merupakan anggota biasa, dua di antaranya bekerja serabutan, dan dua orang lainnya masih pengangguran.

Dilihat dari status atau kedudukan di keluarga, dua di antaranya adalah suami yang mempunyai istri dengan dua orang anak. Sementara tiga lainnya adalah pemuda yang mempunyai orang tua lengkap, yang pada saat bergabung menjadi anggota geng masih remaja atau anak putus sekolah.

Tabel ini sekaligus menggambarkan bahwa di Cirebon terdapat lima geng motor, dengan perkiraan jumlah anggota berkisar antara 100 hingga 400 orang yang didominasi laki-laki, mulai dari remaja hingga dewasa dengan status keluarga sebagai anak hingga orang tua. Anggota ini masuk geng atas inisiatif sendiri dan atau diajak teman dan atau pengurus yang sudah terlebih dahulu bergabung dalam geng. Keanggotaannya bersifat tidak tetap, kecuali untuk orang tertentu dilarang keluar dari keanggotaan geng karena dikhawatirkan akan menjadi ancaman bagi geng. Oleh sebab itu aturan main yang utama adalah semua anggota wajib menjaga "harga diri dan kehormatan geng".

Selain informan utama, terdapat informan penunjang. Gambaran terhadap hal ini dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2. Daftar informan penunjang dan asalnya

No.	Initial	Asal kelompok/lembaga	Keterangan
1.	Ahd	Tukang becak di pusat kota	Korban geng motor
2.	Anz	Karyawan Hotel	Korban geng motor
3.	Nas	Pedagang kali lima	Korban geng motor
4.	Ddh	Kabid Sosial Dinas Sosial, Pmberdayn Peremp. dan Perlindungan Anak	Instansi terkait
5.	Asp	Rutan Kelas I Cirebon	Instansi terkait
6.	G Snt	Polsus Lapas Kelas I Cirebon	Instansi terkait
7.	Imm Ah	Pembimbing Kemasyarakatan Bapas	Instansi terkait
8.	Gl W	Kasat Rreskrim Polresta	Instansi terkait
9.	Asp Rh	Kasat Intel Polresta	Instansi terkait
10.	Asp	Yayasan/Pesantren Assunah	Instansi terkait
11.	ZPH	Masyarakat	Orang tua anggota geng
12.	ZIP	Masyarakat	Orang tua anggota geng

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa informan penunjang berasal dari orang atau lembaga yang terkait dengan fenomena geng motor, baik sebagai individu yang dikaitkan dengan keluarga maupun sebagai kelompok yang dikaitkan dengan aktivitasnya seperti instansi yang menangani dan orang lain sebagai korban. Informan tersebut juga dilibatkan sebagai peserta FGD berdasarkan kesediaan yang bersangkutan.

4. Pembahasan

4.1. Geng Motor Cirebon Sebagai Kelompok

Berdasarkan pengakuan lima informan utama dalam penelitian ini, geng motor yang diikuti dimaknai sebagai sebuah kelompok. Sesama anggota merasa saling terikat dan mempunyai tujuan

Togiaratua Nainggolan

Konformitas Pada Pelaku Agresi Geng Motor Dalam Perspektif Psikologi Kelompok : Studi Kasus di Kota Cirebon

bersama walau hal itu tidak tertulis. Pengakuan ini sejalan dengan penjelasan Lickel (dalam Baron dan Byrne, 2005) bahwa kelompok adalah sekumpulan orang yang dipersepsikan terikat satu sama lain dalam sebuah unit yang koheren pada derajat tertentu. Derajat keterikatan itu dinamakan *entiativity*.

Dalam hal ini kata kunci bagi geng sebagai kelompok adalah derajat keterikatan atau sejauh mana masing-masing anggota terikat dengan gengnya dan apa penyebabnya. Dalam hal ini, kelima informan utama mengaku bahwa derajat keterikatan anggota sangat bervariasi. Namun kelima informan utama ini mengaku sangat terikat hingga merasa sangat terganggu ketika tidak hadir dalam sebuah pertemuan atau kegiatan.

Sebagai sebuah kelompok, geng motor tidak bersifat formal sehingga tidak ditemukan anggaran dasar dan atau anggaran rumah tangga, struktur organisasi dan masa kepengurusan yang jelas. Personal kepengurusan lebih didasarkan pada kekuatan pengaruh figur otoritas dalam geng, kekuasaan, baik secara fisik, sosial politis, dan psikologis. Terkait aspek fisik, informan menjelaskan “di mata kami, bos kami *mah* jagoan, siap tempur *atuh*. Namanya juga panglima”. Sedangkan secara sosial psikologis personal pengurus ini dikenal sebagai “tokoh yang ditakuti” di kota Cirebon.

Ia sangat disegani orang pak, termasuk oleh aparat. Walau kadang-kadang bentrok dengan anak buahnya di lapangan, *tapi* ya ... melalui bos, ada *aja* jalan keluarnya. Artinya bos kami tetap tanggung jawab. Kayak kita-kita *nih*, walau *udah* di penjara *tapi* tetap *diperhatiin*” kata Sgn yang dibenarkan oleh peserta lainnya dalam FGD pertama.

Secara eksternal, derajat keterikatan sesama anggota, geng motor di Cirebon terlihat sangat kohesif, terutama ketika berhadapan dengan musuh. Menanggapi hal ini, informan menjelaskan “kalau *udah* menyangkut nama dan kehormatan geng, nyawa pun dipertaruhkan pak. Semua turun membela. Soal ada korban, itu urusan nanti. Pokoknya begitu ada komando bos, maju terus”. Penjelasan ini menunjukkan besarnya peran pimpinan geng motor sebagai figur otoritas yang menggerakkan konformitas anggota saat berhadapan dengan pihak eksternal yang dipersepsikan dengan musuh bersama.

Sebaliknya secara internal, derajat keterikatan sesama anggota dalam geng yang sama sangat variatif. Ada yang merasa derajat keterikatannya rendah dan ada juga yang sangat tinggi. Mhdr merasa keterikatannya tinggi karena ia merupakan salah satu unsur pimpinan dalam gengnya. Informan Sgn dan Dn Ir merasa lebih terikat karena sudah lama menjadi anggota. Sedangkan Jmg dan Vf L merasa kurang terikat karena hanya anggota biasa dan masa keanggotaan masih relatif baru. Namun setelah informan menjadi penghuni Lapas, semua informan justru semakin terikat karena geng memberi perhatian pada mereka dan keluarganya. Lebih jauh tentang hal ini, informan Dn Ir menjelaskan:

Ya, kami berterimakasih sama teman kami di geng karena kami diperhatikan. Bukan hanya untuk kami yang di dalam (*maksudnya di penjara*), *tapi* keluarga juga. Teman geng sering *ngasih* duit dan bantu-bantu kalau ada urusan keluarga. Yah... kepentingan kita dan keluarga dibantu pak, walaupun tidak rutin.

Penjelasan ini mengindikasikan bahwa salah satu faktor kunci yang menjadi bagian dari *entiviaty* geng yang menyebabkan anggota terikat adalah manfaat yang dirasakan yang dikaitkan dengan status atau kedudukannya di kelompok, lama keanggotaan, dan jaminan atas kepentingan anggota geng. Persepsi tentang manfaat itu muncul di awal ketika seorang anggota geng atau lebih merekomendasikan gengnya dengan menceritakan beberapa keuntungan yang akan diperoleh jika bergabung dalam geng motor. Terdorong rasa penasaran atas cerita ini, seseorang mulai ikut-ikutan sebagai peninjau hingga akhirnya menyatakan diri bergabung.

Beberapa manfaat yang diperoleh tercermin dari pengakuan informan. Selaku unsur pimpinan Mhdr mengaku semakin memperoleh akses ekonomi hingga mempunyai usaha kecil-kecilan.

Mulanya hanya jual pulsa pak, *trus* jual Hp bekas. Jalan *aja gitu* pak, *gak* ada kiosnya. Dari mulut ke mulut *aja*. *Trus* punya kios kecil. Sedikit demi sedikit berkembang. Jual pulsa, asesoris, hp bekas dan Hp baru. Hp barunya titipan dari toko Hp lain. Pelanggannya ya itu, teman-teman kita di geng. Hasilnya ya... lumayan *atuh*. Berhubung saya lagi *kost* di sini, sekarang *diterusin* sama istri.

Sign dan Dn Ir yang bekerja serabutan merasa memperoleh tambahan informasi pekerjaan dari teman-temannya sesama anggota geng. Sign menjelaskan “ saya sering dapat informasi *orderan* dari teman geng ini pak. Jadi biar *serabutan tapi nyambung* terus pak. Jadi jarang *ngganggur*. Kalo pun *ngganggur* ya *gak* lama-lama amat pak”. Hal yang senada ditegaskan oleh Dn Ir.

Jmg dan VfL yang masih mengganggur mengaku memperoleh tambahan jajan ketika mengikuti kegiatan geng. Jmg menjelaskan “*kalo* kami ikut acara, biasanya ada duitnya pak. Lumayan buat rokok pak”. Sementara VfL mengaku bahwa di dalam geng kebutuhan mereka terpenuhi berkat solidaritas sesama anggota, termasuk kebutuhan makan dan rokok. Dengan pertimbangan ini mereka sangat loyal kepada gengnya.

Loyalitas tersebut sejalan dengan penjelasan Forsyth (dalam Klara Innata Arishanti, 2005) tentang alasan seseorang masuk kelompok, seperti (a) pemuasan kebutuhan-kebutuhan psikologis (mis: rasa aman, cinta); (b) meningkatkan ketahanan yang adaptif; dan (c) kebutuhan akan informasi. Dalam hal ini, informan merasa memperoleh pemenuhan kebutuhan ekonomi dan rasa aman berupa perlindungan dari geng, ketahanan yang adaptif sehubungan citra geng yang disegani bahkan ditakuti masyarakat, dan informasi tentang berbagai hal.

Namun loyalitas tersebut tercoreng karena geng motor memperoleh citra negatif di mata masyarakat. Citra negatif ini dikaitkan dengan aktivitas geng yang sering meresahkan, bahkan melukai kenyamanan masyarakat dengan tindakan yang mengarah pada kekerasan hingga menimbulkan korban. Dalam ilmu psikologi, kekerasan dimaksud disebut dengan agresi, yaitu tingkah laku yang diarahkan untuk menyakiti makhluk hidup lain yang ingin menghindari perlakuan semacam itu (Baron & Byrne, 2005)

4.2. Agresi Geng Motor Cirebon

Sebagaimana halnya dengan situasi di daerah lain, aksi geng motor di Cirebon dan sekitarnya sangat meresahkan. Bahkan bagi kalangan tertentu, geng motor sangat menakutkan hingga mengalami trauma setelah melihat anggota keluarganya yang pernah menjadi korban.

Secara umum aktivitas geng motor dapat dibedakan atas tiga kategori, yaitu (a) *ngumpul-ngumpul* (kegiatan berkumpul); (b) konvoi jalanan (sambil naik motor ramai-ramai); dan (c) bakti sosial. Acara *ngumpul-ngumpul* paling sering dilakukan. Dalam sebulan dilakukan minimal satu atau dua kali. Konvoi jalanan dilakukan sesuai kebutuhan, dan biasanya dilakukan dengan persetujuan pimpinan. Sedangkan bakti sosial biasanya dilakukan pada Bulan Ramadhan menjelang lebaran sesuai dengan kegiatan ibadah keagamaan. Gambaran tentang lokasi *ngumpul-ngumpul* ini dapat dilihat dalam table 3 berikut.

Tabel 3. Lokasi Nonkrong Geng Motor di Kota Cirebon

No.	Nama Geng Motor	Lokasi <i>Nongkrong</i>	Keterangan
1	XTC	- Depan gedung BAT - Lapangan Bima - Pintu masuk Perum GSP Majasem - Warung depan SMPN 4 Jl Perjuangan - Warung di Perum Pembangunan	- Lokaasi dipilih berdasarkan salah satu atau lebih pertimbangan berikut : • Tidak menjadi tempat nongkrong geng lain. • Ada warung yang bisa menerima kehadiran geng.
2	GBR	- Kawasan Keraton Kanoman - Taman Krucuk depan Bank BTN - Astana Garib Selatan - Lapangan voli Taman Kalijaga Permai	

3	Brigaz	○ Berpindah-pindah	• Biasanya tempat dipilih
4	Monreker	○ Depan Hotel Bentani Jl Siliwangi	• yang agak gelap
		○ Monumen Kereta St Kejaksan	• Masyarakat seputar dinilai
		○ Alfamart depan SMK Kedawung	permisif atau takut sama
5	Konack	○ Sepanjang Jl Drajat	geng
		○ Taman Banjar Wangunan	
		○ Warung makan Gg Sukasari V	
		○ Parkir Bus PT ARIDA	

Dari tiga jenis aktivitas ini, yang paling sering menjadi pemicu agresi adalah kegiatan *ngumpul-ngumpul* sambil ngobrol dan konvoi jalanan. Kegiatan *ngumpul-ngumpul* sambil ngobrol berlangsung tanpa agenda yang resmi. Sejumlah anggota *ngumpul* membicarakan berbagai hal dalam konteks *ngobrol*, *ngeluh* dan atau *curhat* dari satu materi ke materi yang lain dalam ruang lingkup kepentingan, permasalahan, dan kebutuhan anggota geng secara individu dan atau kelompok. Inilah proses awal terjadinya agresi yang mengikuti beberapa pola atau mekanisme, seperti :

- a. Pimpinan geng mengambil inisiatif membicarakan masalah atau kepentingan geng sebagai kelompok, hingga anggotanya menunjukkan solidaritasnya untuk bergerak menindak target sasaran. Ketika *ngumpul-ngumpul* ada urusan individu anggota yang menjadi perhatian banyak anggota geng. Urusan ini dapat menjadi urusan geng terutama jika dikaitkan dengan nama baik dan kehormatan geng. Dalam situasi ini, urusan yang semula murni bersifat individu, akan berubah menjadi urusan bersama dalam geng, terutama jika urusan ini ada kaitannya dengan geng lain yang dianggap sebagai musuh.

“Nah... kalau udah gitu *tuh...* geng akan turun pak. Bos ambil alih *tuh* urusan, semua anggota yang ada siap bertindak. Kalau bos suruh turun semua, semua akan turun. *Tapi* bisa juga dibatasi, misalnya cukup sepuluh atau dua puluh. Kita akan cari itu siapa yang menjadi target kita. Kalau orangnya *gak* ketemu, bisa jadi keluarga dan harta bendanya jadi sasaran, begitu pak”, demikian pengakuan Jmg.

- b. Acara *ngumpul-ngumpul* tidak menghasilkan kesepakatan untuk menindak seseorang atau kelompok. Namun dalam perjalanan pulang yang dilakukan dalam bentuk konvoi di jalan raya, muncul agresi ketika geng merasa terganggu oleh orang lain, atau ada kebutuhan mereka yang tidak terpenuhi.

“Yang paling sering sih, ada yang menghalangi perjalanan di jalan raya. Udah diklakson, tidak cepat-cepat *minggir*. Bisa juga kita lihat reaksinya nggak enak. Pernah juga beli rokok pinggir jalan, *tapi* uang nggak cukup. Karena penjual *ngomel*, ya udah warungnya kami rusak. Ya begitu pak, namanya juga massa” kata informan Sgn.

- c. Diluar kegiatan *ngumpul-ngumpul*, anggota geng selaku individu membawa nama geng dalam urusannya dengan cara melibatkan beberapa anggota lain tanpa sepengetahuan atau persetujuan pimpinan. Pada akhirnya, sebagian besar kegiatan ini diketahui juga ke pimpinan. Namun dalam banyak kasus, pimpinan memaklumiya sepanjang dinilai tidak mengorbankan nama dan kehormatan geng.

4.3. Perilaku Konformitas Pelaku Agresi Geng Motor Cirebon

Sebagaimana dijelaskan oleh Baron & Byrne (2005) konformitas merupakan fakta dasar dalam kehidupan sosial. Sebagian besar manusia melakukannya agar ia diterima dalam kelompoknya. Demikian halnya dengan anggota geng. Anggotanya *conform* dengan kemauan kelompok sesuai dengan norma yang berlaku di dalam geng itu. Hal ini sejalan dengan pengakuan informan yang menjelaskan “ya... kita-kita ini *ngikut* geng pak, ya...ikut aturanlah. Aturannya ya menjaga nama baik dan kehormatan geng kita. Termasuk ikut apa kata bos lah. Yak *kan* pak?”.

Walau aturan main di geng tidak tertulis, namun hal itu sejalan dengan penegasan Anwar (2013) yang menjelaskan bahwa :

Togiaratua Nainggolan

Konformitas Pada Pelaku Agresi Geng Motor Dalam Perspektif Psikologi Kelompok : Studi Kasus di Kota Cirebon

...tekanan untuk melakukan konformitas terkait dengan solidaritas kelompok, dan berakar dari kenyataan bahwa di berbagai konteks ada aturan eksplisit ataupun tak terucap yang mengindikasikan bagaimana kita seharusnya atau sebaiknya bertindak laku. Aturan-aturan ini dikenal sebagai norma sosial (*social norms*) dan aturan-aturan ini seringkali menimbulkan efek yang kuat pada tingkah laku kita.

Berdasarkan pengakuan informan dalam wawancara dan FGD pertama dan kedua, aturan main di geng hanya menjelaskan agar anggota menjaga nama baik dan kehormatan geng. Namun secara implisit, aturan itu lebih menekankan loyalitas atau solidaritas anggota kepada pimpinan. Sementara otoritas untuk menentukan definisi operasional dan ukuran loyalitas itu sendiri mutlak dipegang pimpinan sebagai figur otoritas. "Nah... itu dia pak, loyal atau tidak, itu hanya bos yang tahu pak, jadi kita juga harus bisa memahami apa maunya bos kita" demikian pengakuan informan dan peserta FGD.

Ketika nama baik dan kehormatan geng dinilai tercemar atau terancam, saat itu juga pimpinan memerintahkan anggota untuk maju membelanya. Dalam hal ini cara yang ditempuh untuk menegakkan nama baik dan kehormatan itu adalah melakukan agresi, berupa tindak kekerasan terhadap target sasaran.

Pertanyaannya adalah, kenapa anggota serta merta ikut (*conform*) melakukan agresi?. Seluruh informan utama mengakui hal itu sebagai konsekuensi dari keanggotaan di geng. "Kami sudah tahu itu sejak awal pak. *Pas* mau gabung, kami diopspek (*maksudnya semacam uji nyali*) dulu pak. Waktu itu kami sudah dikasih tahu itu. Jadi harus siap terjun pak". Penjelasan senada ditambahkan informan lain dengan mengatakan:

Bagi anggota yang tidak mau turun, ya diopspek lagi pak, dan saat itu juga anggota lain akan mengolok-olok dia dengan sebutan yang macam-macam. Ada yang bilang pengecutlah, penakut, pengkhianat, dan lain-lain. Belum lagi hukuman dari bos pak. Jadi karena sudah diberitahu sejak awal, kita sudah *kebayang* pak, apa yang harus kita alami *kalo nolak* turun.

Penjelasan ini sekaligus memperjelas ulasan Kiesler & Kiesler (dalam Sarwono, 2001) yang mengemukakan bahwa "konformitas adalah perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh-sungguh ada maupun yang dibayangkan saja". Walaupun secara individu, anggota geng tidak berkenan melakukan agresi karena bertentangan dengan keyakinan dan nuraninya, namun karena pengaruh tekanan kelompok di geng, individu tersebut berubah hingga ikut serta (*conform*) melakukan agresi. Tekanan yang sungguh-sungguh itu terkait dengan adanya aturan eksplisit untuk menjaga nama baik dan kehormatan geng. Sementara tekanan yang dibayangkan terkait dengan pemahaman anggota atas konsekuensi melawan aturan, perintah, selera dan gaya kepemimpinan bos dalam persepsi masing-masing anggota geng.

Penjelasan ini sekaligus mengakui dua poin penting yang menjadi motif utama dalam konformitas, yaitu (a) keinginan anggota untuk diterima dalam kelompoknya; dan (b) keinginan untuk merasa benar (Baron & Byrne, 2005). Dua motif ini terlihat dalam agresi geng di Cirebon, walau sulit dipisahkan satu sama lain. Keinginan anggota untuk diterima dalam geng muncul sebagai akibat pengaruh norma (pengaruh sosial normatif) yang berlaku dalam kelompok (geng) itu, sekaligus sebagai bagian dari proses penyesuaian diri anggota atas kelompoknya. Semua informan menekankan bahwa mereka ingin diterima di geng sekaligus menghindari penolakan. Untuk itu mereka berusaha merespon dengan baik apa yang menjadi keinginan bersama anggota geng, terutama pimpinan. Keinginan itu kadang tidak terbuka secara eksplisit, tetapi diketahui berdasarkan informasi yang beredar di dalam geng dari satu anggota ke anggota lain (pengaruh sosial informasional).

Penjelasan ini, senada dengan pendapat Sarwono (2001) yang mengemukakan ada dua jenis konformitas; (a) perilaku menurut (*compliance*) yang dilakukan secara terbuka sehingga terlihat oleh umum, walaupun hatinya tidak setuju. Kalau perilaku menurut ini dilakukan terhadap suatu perintah, namanya adalah ketaatan (*obedience*); dan (b) penerimaan (*accept*), yaitu konformitas yang

disertai perilaku dan kepercayaan yang sesuai dengan tatanan sosial. Dalam hal ini tatanan sosial yang dimaksud adalah tatanan sosial yang berlaku di dalam geng.

Ketika informan utama dikumpulkan di lapas dalam FGD, secara tidak langsung mereka mengakui bahwa sesungguhnya yang dilakukan selama ini lebih mengarah kepada konformitas dalam bentuk *compliance* dan *obedience*. Ini tercermin dari pernyataan informan yang menyatakan :

“Maaf pak, sejujurnya, kami bertindak menurut aturan dan kemauan kelompok *aja* pak. Jadi kami *ngikut* aturan *aja*. Kalo hati nurani *mah sering nolak atuh*. Cuma gimana lagi yah... kita senang *aja* bertindak *rame-rame* dilihat orang banyak, dan yang terpenting taat sama bos kita pak. Ada kepuasan terendiri juga. Senang melihat orang ketakutan melihat kehadiran kita. Rasanya diri kami jadi punya arti, dan dipercaya bos gitu pak”.

Berdasarkan teori modern yang dikenal dengan model umum afektif agresi (*general affective aggression model*), agresi disebabkan oleh sejumlah variabel input melalui pengaruh masing-masing terhadap tiga proses dasar, yaitu (1) keterangsangan (*arousal*); (b) keadaan afektif (*affective states*); dan (c) kognisi (*cognitions*). Tiga proses dasar ini berlangsung dengan memperhitungkan proses belajar individu dalam arti luas. Tiga proses dasar ini terjadi dalam agresi geng motor ini dalam konteks konformitas. Secara deskriptif, proses dasar itu diawali dengan terjadinya keterangsangan (*arousal*) dalam bentuk amarah dalam diri anggota dan didukung oleh kognisi atau pengetahuan yang bersumber dari informasi tentang pihak yang melecehkan geng atau individu geng hingga muncul afeksi negatif yang bermuara pada perilaku mengejar target sasaran agresi.

4.4. Implikasi Kesejahteraan Sosial

Gangguan atas kesejahteraan sosial berupa keresahan masyarakat atas keberadaan geng motor di Cirebon terlihat dari pernyataan peserta FGD kedua yang mengatakan :

“...puncak dari kebrutalan geng motor di Cirebon terlihat dari jatuhnya korban dari anak polisi dan tentara. *Kebayang gak pak?, kalo bapak nggak percaya silahkan cek beritanya di internet, banyak beritanya pak. Pokoknya keterlaluan pak, biadab*”.

Demikian penegasan dari peserta FGD dari kelompok korban yang dibenarkan oleh peserta lainnya. Ternyata beritanya muncul dengan judul “Ngeri! Geng Motor di Cirebon Bunuh Anak Polisi dan Perkosa Pacar Korban” (Masnurdiansyah, 2016) dan “TNI Jadi Korban Geng Motor di Cirebon (Sanusi, 2014). Bahkan ada berita “Kapolda Jawa Barat : 50 Persen Pelaku Kejahatan Geng Motor Berstatus Pelajar (Handayani dan Hermawan, 2016).

Serasa belum puas dengan pernyataan temannya, seorang peserta FGD dari unsur masyarakat menyatakan bahwa “...perbuatan geng motor di Cirebon sudah melewati batas kemanusiaan. Terus terang Cirebon sudah tidak aman pak”. Menanggapi pernyataan tersebut, beberapa peserta FGD yang mewakili lembaganya memberikan pendapat sebagai berikut.

4.4.1 Keluarga

Keluarga anggota geng mengaku awalnya tidak tahu anaknya masuk geng motor. Setelah mengetahuinya, keluarga tidak mampu berbuat untuk mencegahnya. Bahkan sebagian di antaranya mengaku tidak mengetahui kasus yang sesungguhnya terjadi hingga anaknya masuk penjara.

“Pengakuannya tidak begitu pak. Kalau mau keluar katanya mau ketemu teman, mana tahu ada pekerjaan. Gitu pak. Jadi kita percaya *aja*. Memang begitu pulang sering juga bawa uang *dikit-dikit*. Kita pikir, paling tidak lepas buat dirinya sendiri pak. Dari pada dia di rumah terus nggak karu-karuan”.

Ketika ditanyakan soal pola asuh dalam keluarga, dengan polos mereka mengatakan “Mereka *kan* sudah besar pak, sudah bisa urus diri sendiri”. Penjelasan ini mengisyaratkan bahwa keluarga

cenderung permisif terhadap anaknya hingga fungsi kontrol keluarga dalam pola asuh tidak berjalan efektif.

4.4.2 *Kepolisian, Rutan, Bapas dan Lapas*

Kepolisian, Rutan, Bapas dan Lapas mengaku secara terbuka bahwa mereka hanya terlibat secara terbatas dalam penanganan geng motor, terutama ketika geng motor terlibat dalam kasus hukum seperti terindikasi pidana atau kriminalitas. "Namun secara normatif, sebagai bagian dari masyarakat kami tetap berusaha membuat yang terbaik demi kepentingan masyarakat banyak", demikian pengakuan peserta diskusi dan informan yang dikemukakan saat diskusi dan wawancara. Masing-masing pihak memanfaatkan peluang yang ada untuk pembinaan geng motor. Kepolisian mengadakan sosialisasi dalam konteks pelayanan dan bimbingan masyarakat. Pihak Balai Pemasyarakatan (Bapas) membina dalam fungsinya sebagai pembimbing kemasyarakatan. Sementara Lapas membimbing mereka ketika mereka menjadi bagian dari warga binaan pemasyarakatan (penghuni Lapas ketika menjalani masa hukuman).

Sejalan dengan keterbatasan ini, Polresta Cirebon berharap ada regulasi yang jelas, pasti dan operasional atas penanganan kasus ini. Dalam hal ini, mereka mengungkapkan keluhannya dengan mengatakan bahwa sejauh ini kami hanya sebatas bekoordinasi dengan pekerja sosial dari Dinas Sosial. Sementara Dinas Sosial pun masih mengalami keterbatasan. Hal yang sama terjadi dengan pihak Bapas", demikian penjelasan salah satu staf intel.

4.4.3 *Yayasan/Pesantren Assunah*

Yayasan atau pesantren Assunah menjalankan tiga kegiatan utama, yaitu dakwah, pendidikan dan sosial. Kegiatan sosial meliputi penyembelihan hewan kurban, khitanan massal, donor darah, bakti sosial, penyaluran bantuan bencana alam dan pembagian buku-buku keislaman untuk perpustakaan.

Dari sejumlah kegiatan ini, pihak pengelola yayasan berusaha melibatkan anggota geng motor, dalam beberapa kegiatan sesuai minat mereka. Namun tingkat partisipasinya masih sangat rendah. Berdasarkan pengamatan pihak pesantren, sesungguhnya persoalan utama mereka ada di keluarga. "Mereka seperti kehilangan figur teladan, gak bisa *curhat*, dan tanpa kelekatan (*attachment*). Kalau *gak* ketemu orang tuanya, *gak* dicari pak, kecuali kalau minta duit pak", demikian penjelasan salah seorang pengurus Yayasan Assunah. Ketiadaan figur utama dalam keluarga, menyebabkan mereka dengan mudah terseret (*conform*) dengan arus sosial yang kebetulan bersinggungan dengan mereka, yaitu geng motor.

4.4.4 *Dinas Sosial*

Pihak Dinas Sosial yang diwawancarai mengaku dengan jujur keterbatasan mereka secara kelembagaan dengan mengatakan :

"Kami agak susah terlibat langsung dalam penanganan geng motor pak. Soalnya itu tidak masuk menjadi tugas pokok kami di Dinas ini. Kalaupun kami terlibat dalam penanganan, itu hanya sebatas menangani anak yang kebetulan terlibat dalam geng motor melalui anak berhadapan dengan hukum. Ya itu ABH pak".

Lebih jauh, Dinas Sosial mengharapkan adanya regulasi yang jelas sebagai payung hukum, baik pada tingkat pusat di tingkat Kementerian Sosial RI maupun di daerah melalui Dinas Sosial Provinsi dan Kota. Mereka berharap agar geng motor dimasukkan menjadi bagian dari Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) baru.

Ini berarti bahwa secara kelembagaan, belum ada instansi yang secara resmi bertanggung jawab menangani geng motor di Cirebon walau sudah meresahkan masyarakat. Dalam sesi diskusi muncul saran agar Dinas Sosial mengambil inisiatif menjadikannya bagian dari PMKS dengan memprakarsai perumusan regulasi terkait sehingga mempunyai legalitas yang memadai sebagai dasar hukum.

Jika legalitas instansi yang akan menangani sudah jelas, persoalan utama yang harus dijawab adalah bagaimana agar anggota geng motor tidak *conform* melakukan agresi. Untuk itu, anggota geng motor harus disadarkan atas pengaruh tekanan sosial di dalam geng motor sebagaimana dijelaskan oleh Harususilo (2018) yang mengatakan bahwa manusia dalam kelompok sosial, termasuk di media sosial sering mengalami tekanan (*social pressure*). Tekanan sosial ini senjata paling ampuh membuat individu mengikuti atau menjadi *conform*, meski awalnya tidak setuju.

Mengacu pada teori GAAM, tekanan sosial dimaksud akan menjadi variabel input yang memicu munculnya agresi. Variabel input ini akan berinteraksi dengan variabel input lainnya seperti rasa frustrasi anggota geng motor yang kehilangan figur teladan di keluarga, pemaparan terhadap tingkah laku agresif yang sering dialami, munculnya tanda-tanda yang berhubungan dengan agresi (seperti senjata) dan situasi sosial yang menyebabkan individu mengalami ketidaknyamanan. Variabel lainnya adalah sikap individual yang mendorong individu untuk melakukan agresi (sifat mudah marah), *belief* anggota geng motor bahwa membela kehormatan dan nama baik geng merupakan kebanggaan tersendiri.

Rasa frustrasi terjadi atas kondisi keluarga yang dipersepsikan tidak mampu memenuhi kebutuhan anak hingga mencari dan menemukan pemenuhannya dalam geng motor. Pemaparan atas tingkah laku agresi terjadi dengan seringnya melihat perilaku sesama anggota geng motor melakukan agresi hingga hal itu dianggap hal yang biasa bagi mereka. Sedangkan situasi yang tidak nyaman terjadi ketika anggota geng motor merasa diganggu pihak lain ketika konvoi atau menemukan pihak merintangi kegiatan geng. Dalam konteks ini anggota lain menjadi *conform* (seakan-akan otomatis) mengikuti inisiatif untuk bertindak agresif.

Keadaan afektif, terutama dikaitkan dengan afek negatif anggota geng di satu sisi, berhadapan dengan pihak yang dinilai sebagai lawan di sisi lain, yang kemudian menimbulkan keterangsangan (*arousal*) mengingat dalam kognisinya sudah tersimpan pengetahuan untuk bertindak agresif berdasarkan pemaparan yang diperoleh sebelumnya.

Pada tingkat yang lebih makro, pemerintah sebaiknya mengambil inisiatif pembinaan terhadap geng motor dengan terlebih dahulu menjadikannya sebagai organisasi sosial dan atau organisasi kepemudaan sehingga mengikat perilaku mereka karena harus tunduk kepada peraturan perundang-undangan yang berlaku sesuai dengan status organisasinya.

5. Kesimpulan

Konformitas pada pelaku agresi geng motor di Cirebon terjadi dalam bentuk *compliance* dan *obedience*. Konformitas bentuk *compliance* dilakukan secara terbuka sehingga terlihat oleh umum di internal geng (*accept*) walaupun hatinya tidak setuju agar ia diterima dalam geng. Sedangkan konformitas bentuk *obedience* dilakukan terhadap perintah pimpinan geng sebagai figur otoritas.

Anggota melakukan agresi karena tekanan sosial dari geng sebagai kelompok, baik tekanan sosial yang sungguh-sungguh maupun yang dibayangkan saja. Tekanan yang sungguh-sungguh adalah tuntutan loyalitas membela nama baik dan kehormatan geng, walaupun ukuran nama baik dan kehormatan itu terserah pimpinan geng. Sementara tekanan sosial yang dibayangkan adalah bayangan hukuman yang kelak akan dijalani jika anggota tidak *conform* dengan kemauan geng untuk bertindak agresi.

Dinamika konformitas diawali dengan munculnya tekanan sosial menjadi variabel input yang memicu munculnya agresi yang berinteraksi dengan variabel input lainnya seperti rasa frustrasi anggota geng motor yang kehilangan figur teladan di keluarga, pemaparan terhadap tingkah laku agresi yang sering dialami, munculnya tanda-tanda yang berhubungan dengan agresi (seperti senjata) dan situasi sosial yang menyebabkan individu mengalami ketidaknyamanan. Hal ini didukung oleh variabel sifat individu untuk gresi (sifat mudah marah), dan *belief* bahwa membela kehormatan dan nama baik geng merupakan kebanggaan tersendiri.

6. Saran

Anggota geng motor harus disadarkan atas besarnya pengaruh tekanan sosial (*social pressure*) kelompoknya sehingga mampu menolak *conform* untuk melakukan agresi. Upaya penyadaran ini harus dilakukan secara sinergis antara semua pihak, terutama keluarga, pemerintah dan unsur terkait lainnya.

Pemerintah daerah diharapkan segera mengambil inisiatif membangun koordinasi semua pihak sehingga tercipta keterpaduan dalam penanganan geng motor. Keterpaduan langkah penanganan ini hendaknya diarahkan agar anggota geng motor berani mengambil sikap non-conform atau menolak tekanan sosial untuk bertindak agresif.

Pada saat yang bersamaan Pemerintah Daerah juga harus melakukan pembinaan secara umum atas geng motor dengan memperjelas status keorganisasian geng motor (misalnya masuk menjadi organisasi sosial atau kepemudaan) sehingga tunduk kepada peraturan perundang-undangan yang berlaku. Khusus kepada Dinas Sosial Kota Cirebon perlu mempertimbangkan untuk memasukkan geng motor sebagai salah satu PMKS dengan membuat inisiatif Peraturan Daerah, sambil tetap bergerak ke hulu membina pola asuh keluarganya memanfaatkan program keluarga lainnya.

Ucapan terimakasih: Penulis menyampaikan penghargaan dan terimakasih kepada Pak Sugiyanto dan semua pihak yang terlibat dalam proses penelitian, pengelola Jurnal Sosio Konsepsia, hingga tulisan ini terbit.

Daftar Pustaka

- Anwar, H. (2013) Konformitas Dalam Kelompok Teman Sebaya (Studi Kasus Dua Kelompok Punk Di Kota Makassar). Makassar : Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin
- Aryani, A, N. (2020) Dua Geng Motor 'Tempur' di Jalanan Cirebon, Korban Tewas dan Kritis Dibiarkan Bergeletakan. <https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-01330204/dua-geng-motor-tempur-di-jalanan-cirebon-korban-tewas-dan-kritis-dibiarkan-bergeletakan> (Diakses 9 Nopember 2020)
- Fadila, R. (2013). Hubungan Identitas Sosial Dengan Perilaku Agresif Pada Geng Motor. Psikologia, Vol. 8, No. 2, hal. 73-78. Medan : Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.
- Irmayani, N, R., Susantyo, B., Mujiyadi, B., Sitepu, A., Nainggolan, T., Sugiyanto, Sabarisman, M. (2017). Fenomena Geng Motor: Studi di Beberapa Kota di Jawa Barat. Jakarta : Puslitbangkesos-Kementerian Sosial RI.
- Arishanti, K, I. (2005). Handout Psikologi Kelompok. Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. Hal .
- Asep (2017). Siang Hari Jumlah Penduduk Kota Cirebon Melonjak 5 Kali Lipat, Ini Alasannya. [http:// www.Cirebontrust .com/siang-hari-jumlah-penduduk-kota-cirebon-melonjak-5-kali-lipat-ini-alasannya.html](http://www.Cirebontrust.com/siang-hari-jumlah-penduduk-kota-cirebon-melonjak-5-kali-lipat-ini-alasannya.html), diakses tgl 30 Agust 2017.
- Baron, R, A. & Byrne, D. (2005). Psikologi Sosial (Jilid 2). Jakarta: Erlangga
- Dinsosnakertrans. (2016) Jumlah Pengangguran di Kota Cirebon Cukup Memprihatinkan. [http:// www. Rada rcirebon .com/jumlah-pengangguran-di-kota-cirebon-cukup -memprihatin kan .html](http://www.Rada rcirebon .com/jumlah-pengangguran-di-kota-cirebon-cukup -memprihatin kan .html), diakses tgl 30 Agustus 2017.
- Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi (2017) (2019).Pengangguran di Kota Cirebon Turun Jadi 9,06 Persen. Cirebon :[https:// www. Radar cirebon .com/ angka-pengangguran-di-kota-cirebon-turun-jadi-906-persen.html](https://www.Radar cirebon .com/angka-pengangguran-di-kota-cirebon-turun-jadi-906-persen.html), diakses tgl 31 Juli 2019.
- Handayani, L & Hermawan, B. (2016). Polda Jabar: 50 Persen Pelaku Kejahatan Geng Motor Berstatus Pelajar. [https:// www. republika.co.id/ berita/nasional /daerah/ 16/09/ 20/ odsz0354-polda-jabar-50-persen-pelaku-kejahatan-geng-motor-berstatus-pelajar](https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/16/09/20/odsz0354-polda-jabar-50-persen-pelaku-kejahatan-geng-motor-berstatus-pelajar),diakses tanggal 27 Agustus 2019.
- Harususilo, Y, E. (2018). Tekanan Sosial Hampir Selalu Mempengaruhi Setiap Keputusan Kita. [https:// edukasi.kompas. com/read/2018/08/20/15553111/tekanan-sosial-hampir-selalu-mempengaruhi-setiap-keputusan-kita?page=all](https://edukasi.kompas.com/read/2018/08/20/15553111/tekanan-sosial-hampir-selalu-mempengaruhi-setiap-keputusan-kita?page=all), diakses tgl 2 April 2020.
- Hurlock, B, E. (2011). Psikologi Perkembangan . Jakarta: Erlanga
- Masnurdiansyah. (2016) Ngeri! Geng Motor di Cirebon Bunuh Anak Polisi dan Perkosa Pacar Korban. [https:// news.detik. com/ berita /d-3289267 /ngeri-geng-motor-di-cirebon-bunuh-anak-polisi-dan-perkosa-pacar-kor ban?_ga=2.64810282.486702735.1494580609-1949263078.147444774z](https://news.detik.com/berita/d-3289267/ngeri-geng-motor-di-cirebon-bunuh-anak-polisi-dan-perkosa-pacar-korban?_ga=2.64810282.486702735.1494580609-1949263078.147444774z) , diakses tanggal 27 Agustus 2019.
- Moleong, L, J. (2013). Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Togiaratua Nainggolan*
Konformitas Pada Pelaku Agresi Geng Motor Dalam Perspektif Psikologi Kelompok : Studi Kasus di Kota Cirebon

Sanusi. (2014). TNI Jadi Korban Geng Motor di Cirebon. <https://www.tribunnews.com/regional/2014/02/03/tni-jadi-korban-geng-motor-di-cirebon>. TNI Jadi Korban Geng Motor di Cirebon. [https:// www.tribunnews.com/regional/2014/02/03/tni-jadi-korban-geng-motor-di-cirebon](https://www.tribunnews.com/regional/2014/02/03/tni-jadi-korban-geng-motor-di-cirebon), diakses tanggal 27 Agustus 2019.

Sarwono, S, W. (2001). Psikologi Sosial :Psikologi Kelompok dan Terapan. Jakarta : Balai Pustaka



© 2020 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).